

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI (TIK) DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI
TOLERANSI SISWI KELAS VII MUKIM DI MTs DARUL HUDA
MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

RUFAIDA
NIM: 302180120

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M. Ag.
NIP: 197903072003121003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Rufaida. 2022. *Strategi Komunikasi Guru Strategi Komunikasi Guru Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswi Kelas VII Mukim Di Mts Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M, Ag.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, guru TIK, Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beraneka ragam agama, suku, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu setiap warga Indonesia sudah seharusnya memiliki sikap toleransi yang tinggi. Eksistensi keberadaan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda menjadi sasaran yang tepat dalam membimbing nilai-nilai toleransi siswa, terlebih siswa kelas VII yang menetap di Pondok Pesantren DarulHuda, karena siswa atau peserta didik di MTs Darul Huda tidak hanya dari satu daerah saja melainkan dari beberapa daerah di Indonesia, oleh sebab itu, guru di MTs Darul Huda haruslah memiliki suatu strategi komunikasi untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, terlebih guru TIK, dikarenakan guru TIK dituntut untuk bisa menjadi seorang pendidik sekaligus sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa MTs Darul Huda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan guru TIK MTs Darul Huda untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda Ponorogo, untuk mengetahui pola komunikasi guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim kelas VII MTs Darul Huda Ponorogo, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru TIK dalam proses pengembangan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII MTs Darul Huda Ponorogo.

Hasil penelitian strategi komunikasi guru dalam megembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim kelas VII MTs Darul Huda adalah strategi komunikasi interpersonal, strategi komunikasi kelompok, dan strategi komunikasi publik. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa adalah pola komunikasi persamaan, dan pola komunikasi seimbang terpisah. Faktor pendukung guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim adalah adanya kesamaan visi, misi, dan tujuan antara guru TIK dan kepala sekolah, fasilitas-fasilitas yang baik sebagai penunjang dalam penyampaian materi, dan respons positif dari siswa kepada guru TIK, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu yang digunakan dalam KBM terbatas dan seringnya terjadi gangguan *signal* jaringan *wifi*.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rufaida

NIM : 302180120

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai
Toleransi Siswi Kelas VII Mukim di MTs Darul Huda Mayak
Tonatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.



Kayyis Fithri Ahjuri, M.A.
NIP. 198306072015031004

Ponorogo, Oktober 2022

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP. 197903072003121003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rufaida

NIM : 302180120

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswi Kelas VII Mukim di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Rufaida

NIM. 302180120

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rufaida

NIM : 302180120

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswi Kelas VII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 4 November 2022

Yang Membuat Pernyataan,



IAIN
P O N O R O G O

Rufaida

NIM: 302180120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras, dan bahasa, karena keberagaman inilah Indonesia memegang teguh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat menggambarkan tentang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang memiliki berbagai macam agama, suku, budaya, ras, dan bahasa. Meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman, namun semboyan ini mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Indonesia untuk mempersatukan perbedaan tersebut, makna semboyan tersebut ialah “Walaupun berbeda-beda tetap satu”. Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang seharusnya disadari sejak usia dini. Sesuai dengan makna dari *Bhinneka Tunggal Ika* maka sudah seharusnya masyarakat Indonesia memiliki sikap toleran dan saling mencintai.

Keragaman dan kesatuan merupakan dua istilah yang tak dapat dipisahkan, keduanya bagaikan dua sisi mata uang, seperti yang tertulis dalam *Bhinneka tunggal ika*. Hal ini membuka ruang ekspedisi yang sangat luas dan menarik mengenai bagaimana menemukan keseimbangan dialektis antara sisi keseragaman dan sisi kesatuan. Kedua sisi itu harus tetap ada. Sebab apabila

tidak terdapat kesatuan, maka keragaman pun juga akan menghilang, tercerai-berai tidak ada ikatan yang mempersatukan. Sebaliknya, hanya menekankan kesatuan, maka apa yang terjadi bukanlah keseragaman, melainkan penyeragaman.¹

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultural perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat terutama remaja dengan tujuan untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejah ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan yang mana disampaikan oleh pengajar. Multikultural dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Hal inilah yang semestinya diajarkan agar siswa dapat mengerti pentingnya mewujudkan manusia yang saling menghargai perbedaan antar umat manusia, dan juga mewujudkan ketenangan dan ketentraman kehidupan masyarakat.²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal maupun formal mampu menyatukan keanekaragaman yang terdapat di Indonesia, terutama dalam kehidupan beragama yang kaya bukan sebagai pemecah belah persatuan.³ Bukan hal mudah untuk menyatukan sebuah perbedaan agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal tersebut tidaklah mudah bagi santri

¹ Eni Puji Utami, Dkk, *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia (Konstruksi Dan Eksklusi Sosial)* (Yogyakarta: CRCS (Center For Religius and Cross-cultural Studies 2018), 13.

² Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural, cet. 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 176.

³ Jamilah, dan Rahman, T, *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sumenep. Jurnal Pelapor Pendidikan*. Vol. 6. No.2. jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.

yang bermukim di pesantren, dikarenakan santri- santri mukim tersebut tidak hanya dari daerah yang sama. Sehingga perlu adanya rasa toleransi untuk dapat menciptakan kerharmonisan dan kenyamanan. Tentunya dalam agama Islam sudah diajarkan pentingnya menghargai perbedaan yang ada.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pesantren yang barada di Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan perbedaan suku, budaya, adat, dan bahasa. Hal inilah yang menjadikan faktor pendukung Pondok Pesantren Darul Huda untuk menerapkan moto atau semboyan negara Indoneisa yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan santri Pondok Pesantren Darul Huda memiliki sikap toleransi yang baik, karena sikap toleransi tersebutlah yang mampu menciptakan suasana yang harmonis serta memberikan kenyamanan bagi mereka.

Pondok Pesantren Darul Huda memiliki lembaga pendidikan formal dan non-formal yang bernaung di dalamnya yaitu Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan untuk lembaga pendidikan non-formalnya adalah Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Adanya lembaga pendidikan juga menjadikan faktor pendukung dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada santri, terutama bagi santri tingkatan Madrasah Tsanawiyah, Adapun Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Terdapat 40 Kelas diantaranya 21 kelas putra dan 19 kelas putri, yang mana terbagi menjadi dua macam siswa yaitu siswa mukim dan siswa laju.⁴

⁴ *Siswa Laju* yaitu istilah yang digunakan untuk sebutan murid atau siswa yang tidak menetap di asrama (Pondok Pesantren Darul Huda).

Siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan tingkat awal dan tergolong membutuhkan strategi komunikasi yang matang dalam proses pengembangan nilai-nilai toleransi, pada dasarnya santri tingkat Madrasah Tsanawiyah merupakan santri baru, yang mana mereka masih baru dalam memahami makna perbedaan terutama bagi siswa yang menetap (mukim). Siswa mukim merupakan santri yang menetap di asrama Pondok Pesantren Darul Huda, mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki berbeda-beda suku, adat, budaya dan bahasa.

Eksistensi Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikalangan masyarakat khususnya remaja, tetap akan berkembang dan diminati, dengan berbagai bentuk dan kecenderungannya sebagai salah satu proses interaksi. Madrasah Tsanawiyah diterima keberadannya ditengah masyarakat khususnya remaja lebih sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga lembaga pendidikan agama, hal ini dilihat dari pendidikan yang diterima siswa, hal inilah yang menjadikan Madrasah Tsanawiyah diterima baik di masyarakat untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang dinanti-nantikan. Madrasah Tsanawiyah mengalami perkembangan yang mengarah pada peningkatan peran kualitatif pendidikan secara riil, sehingga keberadannya sudah diakui oleh masyarakat.

Kehadiran guru di Madrasah Tsanawiyah sangat berperan dalam mengajar dan mendidik nilai-nilai toleransi siswa yang nantinya akan berguna di masyarakat, guru tidak hanya mengajar dan mendidik siswa saja, melainkan juga aktif dalam kemasyarakatan. Biasanya guru memiliki strategi komunikasi

kusus dalam melakukan proses pengembangan serta pembelajaran nilai-nilai toleran kepada siswa, sehingga guru mampu mengetahui sejauh mana siswa tersebut dapat melakukan apa yang ia ajarkan dan kembangkan.

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda adalah salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di Pondok Pesantren Darul Huda setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki lebih banyak pembelajaran agama daripada Sekolah Menengah Pertama. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda memiliki beberapa keunggulan yaitu, siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda menerapkan nilai-nilai toleransi yang cukup baik, dikarenakan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda tidak hanya berasal dari Ponorogo saja, akan tetapi juga daerah-daerah lain bahkan luar pulau Jawa, hal inilah yang menuntut siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda harus memiliki sikap toleran, agar menciptakan rasa nyaman serta aman bagi siswa pendatang. Rutinitas yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dapat membantu guru dalam proses pengembangan nilai-nilai toleransi, dari mulai pemberangkatan ke sekolah hingga sekolah berakhir.

Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru TIK dan siswa ini dapat memberikan efek yang positif dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi terhadap siswa, lebih khususnya bagi siswa mukim di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda, Karena siswa mukim Madrasah Tsanawiyah Darul Huda tidak hanya berasal dari satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu dapat kita lihat, betapa pentingnya seorang figur guru TIK bukan hanya sebagai pendidik namun juga sebagai contoh teladan yang baik

dalam memahami betapa pentingnya nilai-nilai toleransi kepada siswa MTs Darul Huda.

Oleh karena itu, penulis tertarik sekali mengetahui dan mengungkap perihal strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Darul Huda terhadap siswa mukim Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi: **Strategi Komunikasi Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Kelas VII Mukim di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo.**

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi guru TIK dalam mengembangkan nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana pola komunikasi guru TIK dalam mengembangkan nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda Ponorogo?
3. Apasaja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda Ponorogo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menerangkan strategi komunikasi yang digunakan guru TIK MTs Darul Huda Ponorogo dalam mengembangkan nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda Ponorogo.
2. Untuk menerangkan pola komunikasi guru TIK MTs Darul Huda Ponorogo dalam mengembangkan nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda Ponorogo.
3. Untuk menerangkan apasaja hambatan dalam proses pengembangan nilai toleransi oleh guru TIK MTs Darul Huda Ponorogo kepada siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berkaitan dengan pertama, sebagai bahan pembelajaran atau referensi tambahan bagi penuntut ilmu dibidang yang sama yakni komunikasi terutama konsentrasi mengenai strategi komunikasi dalam sebuah lembaga pendidikan. Kedua, dapat menjadi rujukan atau referensi tambahan bagi para praktisi strategi komunikasi dalam menjalankan tugas dan perannya, khususnya bagi guru untuk mengembangkan ataupun meningkatkan strategi komunikasi di lembaga pendidikan dan siswa untuk meningkatkan rasa toleransi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan kualitas pelayanan lembaga pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo serta untuk kemajuan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan beberapa strategi komunikasi agar lebih optimal lagi.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan sekaligus untuk membandingkan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun penulis menemukan pembahasan yang memiliki tema hampir sama dengan judul penelitian ini yaitu penelitian berjudul sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul *Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang* oleh Dwi Oktavianna jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang, mengetahui faktor pendukung dalam penanaman Nilai Toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang, dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sasaran penelitian yang diteliti, sama-sama meneliti tentang pengembangan nilai

toleransi kepada siswa. Sedangkankan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian serta fokus penelitian.⁵

Kedua, artikel dengan judul *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman* oleh Achmad Nur Salim Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas PGRI Yogyakarta. Peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui cara menanamkan nilai dasar toleransi antar umat beragama di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, dan untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai toleransi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, dan lokasi yang digunakan.⁶

Ketiga, jurnal dengan judul *Strategi Komunikasi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Prose Pembelajaran Siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di Masa Pandemi Covid-19*. Preneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di Masa Pandemi Covid-19, untuk mengetahui media komunikasi apasaja yang digunakan dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di masa penademi

⁵ Dwi Oktavianna, "Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019).

⁶ Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman" *Jurnal Education* (2017).

Covid-19. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama membahas strategi komunikasi guru. Sedangkan perbedaannya adalah tema yang diteliti.⁷

Penulis juga menemukan pembahasan yang memiliki tempat atau lokasi yang sama dengan tempat atau lokasi penelitian ini yaitu penelitian berjudul sebagai berikut:

Pertama, judul *Pembinaan Akhlakul Terpuji Melalui Kegiatan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)* oleh Bachtiar Ajie Pangestu jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak terpuji melalui kegiatan bimbingan konseling di MTs Darul Huda Mayak, dan untuk mengetahui probelematika dan solusi pembinaan akhlak terpuji siswa di MTs Darul Huda Mayak.⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah lokasi atau tempat penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya.

Kedua, skripsi dengan judul *Penanaman Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo* oleh Indra Prajako jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep serta alasan penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli

⁷ Gan Gan Giantika, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Komunikasi*, Vol 11, 2 (September, 2020).

⁸ Bachtiar Ajie Pangestu, "Pembinaan Akhlakul Terpuji Melalui Kegiatan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo) (Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo).

lingkungan menurut Thomas Lickona di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, untuk mengetahui hasil penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah lokasi atau tempat penelitian yang digunakan sama yaitu MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, sedangkan untuk perbedaannya adalah fokus penelitian berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif, penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.¹⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mengidentifikasi suatu konsep, serta memberi

⁹ Indra Prajoko, *Penanaman Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 7.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), 24.

kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna lapangan.¹¹

Peneliti berusaha untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian secara jelas apa saja yang terjadi di lapangan dan menganalisisnya untuk mendapatkan hasil berdasarkan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Data merupakan hasil catatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun informasi dalam suatu keperluan.¹² Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 39.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), 18.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari peneliti kepada sumber tanpa adanya perantara. Sumber yang diperoleh berupa benda-benda maupun manusia.¹⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan, diantaranya adalah:

- a. Cara atau strategi guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswi mukim kelas VII MTs Darul Huda
- b. Pola guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswi mukim kelas VII MTs Darul Huda
- c. Pendukung dan penghambat guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim kelas VII MTs Darul Huda

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan berasal dari penelitian yang tidak langsung atau data yang diperoleh dari catatan orang lain. Misalnya keterangan-keterangan yang berada di brosur, koran, ataupun yang lainnya.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber data sekunder sekunder yang diperoleh berupa dokumen atau arsip mengenai:

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 172.

- 1) Visi dan Misi MTs Darul Huda Ponorogo
- 2) Tujuan MTs Darul Huda Ponorogo
- 3) Struktur Organisasi Pendidikan MTs Darul Huda Ponorogo
- 4) Fasilitas MTs Darul Huda Ponorogo
- 5) Tugas Kepala Madrasah dan Guru MTs Darul Huda Ponorogo
- 6) Foto-foto kegiatan di MTs Darul Huda Ponorogo

b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian ialah subjek dimana data tersebut diperoleh.¹⁵ Berdasarkan pengertian di atas subyek penelitian ini akan diambil datanya dan selanjutnya diambil sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan. Diantaranya adalah:

- 1) Guru TIK Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo
- 2) Siswa Kelas VII mukim Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo
- 3) Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Observasi (Pengamatan)

¹⁵Ibid, 129.

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara teratur mengenai tingkah laku individu atau kelompok dengan melihat atau mengamatinya secara langsung. Penggunaan metode ini dengan cara mengamati dan melihat secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti mampu memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh berupa gambaran yang berada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain sebagainya.¹⁶

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara dapat dijadikan teknik pengumpulan data yang efektif dengan cara, sebelum wawancara dilaksanakan terlebih dahulu menyusun panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terarah dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat.¹⁷ Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.¹⁸

¹⁶ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173-174

¹⁸ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Kerangka dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2010), 110.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain sebagainya yang berhubungan penyelidikan.¹⁹ Dokumen dapat berupa memorabilia atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audio visual.²⁰

4) Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan proses pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan menafsirkan data, yakni memberikan arti atau makna terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara dan komentar peneliti.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah Langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data kualitatif yang digunakan terdiri dari tiga komponen, yaitu:²¹

a. Reduksi Data

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

²⁰ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 111.

²¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 173.

Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam proses reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.

b. Penyajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif ialah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kelanjutan dari kegiatan reduksi serta penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI TOLERANSI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

a. Pengertian

Menurut Ahmad S. Adnan Putra mengatakan strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan, yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar dari fungsi manajemen. Maka strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya.¹ Sedangkan menurut *David Hunger* dan *Thomas L. Wheelen* strategi merupakan serangkaian kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hasron Usman dan Moh. Misdar menyatakan bahwa strategi adalah upaya mencari cara atau langkah yang pas dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Brown, strategi merupakan keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan direncanakan oleh suatu organisasi. Menurut *Onong Uchjana Effendy* yang dikutip Jalaluddin strategi yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk satu arah saja melainkan harus mampu

¹ Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 31.

menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.² Begitupun *Chandler* mengatakan strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan, menurut *Hamel* dan *Prahalad* strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah cara yang telah direncanakan dengan baik oleh individu atau kelompok guna mencapai tujuan dari apa yang telah ditentukan. Dengan adanya strategi, rencana akan berjalan dengan tersistem dan tersusun dengan baik. Selain itu, dengan mempunyai strategi maka baik kemungkinan-kemungkinan lain dapat dideteksi lebih awal.

b. Tahapan Strategi

Fred R. David menjelaskan bahwasannya proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Perumusan Strategi

Tahap awal yang perlu dilakukan adalah merumuskan strategi yang didalamnya mencangkup kegiatan pengembangan tujuan mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan

² Jaluddin, *Strategi Dakwah Islam Tentang Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009), 18.

kekuatan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektifitas, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Perumusan strtegi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu kepuasan dalam proses kegiatan.

2. Implementasi Strategi

Tahap kedua yaitu, melaksanakan strategi yang telah ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat, dan anggota organisasi.

3. Evaluasi Strategi

Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah evaluasi strategi. Tahap ini diperlukan guna menjadi tolak ukur untuk mengevaluai strategi yang telah dilaksanakan dan akan digunakan Kembali oleh suatu organisasi lain. Evaluasi sangat diperlukan untuk memastika sasaran yang dinyatakan telah dicapai. Terdapat tiga tahapan dalam evaluasi strategi, yaitu:

- a. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi.
- b. Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dan kenyataan).

- c. Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana.³

2. Komunikasi

a. Pengertian

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* yang banyak memiliki arti. Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.⁴

Sedangkan secara “terminology” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya *Hovland*, *Janis*, dan *Kelly* seperti yang dikemukakan oleh *Forsdale* bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.⁵ Menurut *Laswell* bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya).⁶ *John B. Hoben* mengatakan bahwa komunikasi komunikasi “.⁷

³ Fared R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), 30.

⁴ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), 153.

⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) 4.

⁶ Ibid, 69.

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Badung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 46.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahan yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komuniakan.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam komunikasi diantaranya sebagai berikut:⁸

1) *Source* (Sumber)

Source atau sumber adalah seseorang yang membuat keputusan untuk berkomunikasi. *Source* sering disebut juga dengan pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikaor, pembicara (speaker).⁹

2) *The Message* (Pesan)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal maupun non-verbal yang berisi ide, sikap, dan nilai komunikator. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk organisasi pesan.

3) *The Cannel* (Saluran)

⁸ Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 4-5.

⁹ Geofakta Razali, dkk, *Ilmu Komunikasi Dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 17.

Saluran adalah alat atau wahana yang digunakan aumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

4) *The Receiver* (Penerima)

Adalah orang yang menerima pesan. Penerima sering disebut juga dengan sasarn/tujuan (*destinationion*), penyandi balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), atau penafsir (*interpreter*).

5) *Barries* (Hambatan)

Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima. Hambatan ini bisa berasal dari pesan, saluran, dan pendengar.

6) *Feedback* (Umpan Balik)

Adalah reaksi dan respon pendengar atas komunikasi yang komunikator lakukan. *Feedback* bisa dalam bentuk komentar atau tertulis, surat, dan lain-lain.

7) *The Situation* (situasi)

Adalah salah satu unsur yang paling penting dalam proses komunikasi. Situasi atau keadaan selama komunikasi berlangsung berpengaruh terhadap *mood* pembicara maupun pendengar, saluran atau media yang dipakai, dan *feedback audience*.

c. Konteks Komunikasi

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenalah “komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarperibadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Komunikasi massa melibatkan banyak komunikator, berlangsung melalui system bermedia dengan jarak fisik rendah (artinya jauh), memungkinkan penggunaan satu atau dua saluran indrawi (penglihatan, pendengaran), dan biasanya tidak memungkinkan umpan balik segera. Sebaliknya, komunikasi antar pribadi melibatkan sejumlah komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka, memungkinkan jumlah maksimum saluran indrawi, dan memungkinkan umpan balik segera. Dalam kenyataannya, komunikasi begitu dinamis, begitu banyak variasi komunikasi yang dapat kita temukan dengan nuansa yang berlainan.

Kategorisasi berdasarkan tingkat paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar yaitu:¹⁰

1) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang

¹⁰ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 68-89.

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, dan guru murid. Ciri-ciri komunikasi Diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak-jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.¹¹

Komunikasi antarpribadi memiliki proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, resepsi, memori, dan berpikir. Dengan demikian, sensasi berasal dari “sense”

2) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota mungkin mempunyai peran yang berbeda-beda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Umpan balik dari

¹¹ Bonaraja Purba, dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Yayasan Menulis Kita, 2021), 75.

seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya

3) Komunikasi Organisasi

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu per satu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapai sejumlah besar orang. Ciri-ciri komunikasi publik adalah: terjadi ditempat umum (publik), misalnya di kelas, di aula atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang; merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan; terdapat agenda; beberapa orang ditunjuk. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur atau membujuk.

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak, elektronik, berbiaya relative mahal yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Komunikasi

antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

d. Pola-pola Komunikasi

Devito mengatakan dalam rangka mencapai tujuan keluarga, maka keluarga harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Pada umumnya terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu:¹³

1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Setiap individu berperan untuk membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang. Peran tiap anggota keluarga adalah sama, baik derajat maupun setara kemampuannya dan mengungkapkan ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi juga berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Ancaman yang terjadi tidak dianggap sebagai konflik. Perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai salah satu kekurangan tetapi dianggap sebagai benturan yang terhindar dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang memiliki arti dari bagian dari hubungan jangka panjang. Komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.

¹² Devito, Komunikasi Antarmanusia (Jakarta: Professional Books, 1995), 156.

¹³ Ibid, 157.

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Penggunaan pola ini dapat menjadikan hubungan tetap terjaga, tetapi setiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidang masing-masing. Semua anggota keluarga memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni dan lain sebagainya sehingga satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lainnya.

3) Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola ini satu orang mendominasi daripada anggota yang lainnya. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan memiliki pengetahuan yang kurang daripada yang lainnya sehingga berkompetisi dengan menggunakan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lainnya apa yang harus dilakukan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol dan jarang menerima pendapat anggota lain kecuali apabila untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya atau sekedar meyakinkan pihak lain atas kehebatan pendapatnya. Sebaliknya, anggota lain bertanya meminta pendapat dan berpegang pada anggota yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola ini terdapat orang yang dianggap sebagai penguasa atau yang mendominasi. Orang ini memiliki sifat suka memerintah daripada berkomunikasi, memberi nasihat daripada mendengarkan respons orang lain. Penguasa tidak pernah meminta pendapat, merasa berhak atas keputusan akhir. Pola ini jarang terjadi perselisihan karena komunikasi hanya didominasi oleh satu orang saja. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti hubungan guru kepada siswa. Pemegang kekuasaan mendapatkan kepuasan perannya tersebut dengan menggunakan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhan Noya dan tidak membuat keputusan sendiri sehingga dia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

Sedangkan menurut Yusuf, pola komunikasi keluarga terbagi menjadi tiga yaitu:¹⁴

1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa ada batasan kepada anak untuk melakukan dan berperilaku sesuai apa yang anak inginkan. Pola ini juga dikenal dengan pola

¹⁴Gunawan Alif, "Komunikasi Interpersoanal Dan Fasilitas Kesehatan: Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan, Loyalitas Dan Wom Rumah Sakit" *Jurnal Komunikasi* (2013), 226.

komunikasi serba membiarkan dikarenakan orang tua atau guru yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan. Terdapat banyak kasus dalam pola ini salah satunya adalah anak menjadi merasa tidak diperdulikan oleh orang tua maupun gurunya, bahkan ketika anak tersebut membuat kesalahan, orang tua atau guru tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kealahannya atau apa yang semestinya dia lakukan.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola ini memiliki ciri yaitu, orang tua atau guru yang suka melarang melarang anak atau siswa dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter juga mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua atau guru. Dalam pola komunikasi otoriter, mempunyai sikap penerimaan yang rendah, tetapi kontrolnya tinggi, suka memberikan hukuman, bersikap mengatur, mengharuskan anak maupun siswa untuk melakukan sesuatu tanpa adanya kompromi terlebih dahulu, bersikap kaku, cenderung mempunyai sikap emosional dan bersikap penolakan.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi demokratis didominasi oleh orang tua atau guru yang mempunyai sifat demokratis ditandai dengan adanya perilaku yang terbuka antara orang tua atau guru dengan anak atau siswa. Orang tua atau guru terkadang membuat

semacam aturan yang disepakati bersama oleh anak ataupun siswa. Orang tua atau guru yang demokratis ialah orang tua atau guru yang memiliki sifat menghargai kemampuan anak maupun siswa secara langsung. Dengan menggunakan pola komunikasi demokratis orang tua maupun guru akan lebih mementingkan kepentingan anak maupun siswa, tetapi juga tidak ada keraguan untuk mengendalikan mereka. Pola komunikasi ini terjadi secara dua arah, sehingga antara orang tua maupun anak saling berkomunikasi dengan baik.

3. Strategi Komunikasi

a. Pengertian

Dalam kehidupan sehari-hari menemukan peristiwa komunikasi di mana-mana. Istilah komunikasi kian hari kian populer, begitu populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi. Terdapat komunikasi timbal balik, komunikasi tap muka, komunikasi langsung, komunikasi kelompok dan sebagainya.

Sebelum membahas mengenai pengertian strategi komunikasi, maka terlebih dahulu membahas pengertian strategi dan komunikasi. Strategi adalah satu cara yang ditempuh dalam penyampaian pesan yang erat kaitannya dengan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu sasaran. Strategi tidak hanya menunjukkan satu jalan saja,

melainkan strategi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁵

Sedangkan pengertian komunikasi secara umum yaitu kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *Communication* yang mempunyai makna hubungan berita, dan pemberitahuan. Dalam bahasa latin adalah *Communications* atau *communis* yang berarti sama, sama maknanya, atau mempunyai kesamaan pandangan.¹⁶ Dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna atau pandangan antara pihak yang satu dengan yang lainnya.

Adapun pengertian komunikasi secara paradigmatik dan banyak didefinisikan oleh para ahli. Secara terminologi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme mengadakan hubungan antara sesama manusia dengan mengembangkan semua lambang-lambang dan pikiran bersama dengan arti yang menyertainya.¹⁷ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi antara seseorang dengan yang lainnya terjadi hubungan secara bersama-sama mencurahkan seluruh pikirannya melalui lambang-lambang yang berarti.

Dari uraian di atas mengenai definisi strategi dan komunikasi didapatkanlah definisi strategi komunikasi yang menurut *Chris Fill* yang

¹⁵ Arifudin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), 57.

¹⁶ Ibid, 1.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

dikutip dari Pambayun Menur Seta¹⁸ strategi komunikasi terbagi menjadi tiga teori utama, yaitu:

- a) *Put Strategy*, strategi komunikasi pada bagian ini difokuskan untuk meraih khalayak masyarakat, yang bertujuan untuk mengarahkan khalayak untuk dapat melihat produk, mempertimbangkan, kemudian masuk ke dalam jaringan perusahaan. *Push Strategy*, strategi komunikasi ini memfokuskan pada kemampuan kinerja karyawannya, strategi ini mengarahkan pada terwujudnya kekuatan untuk mendorong kesuksesan dan komitmen kerjanya.
- b) *Pull Strategy*, strategi komunikasi ini untuk mempertahankan *image* perusahaan dan prosesnya mengarahkan pada tujuan untuk menjaga hubungan dengan relasi dan pelanggan perusahaan.

Sedangkan menurut Anwar Arifin strategi komunikasi merupakan seluruh keputusan kondisional tentang Tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Artinya dalam merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan mungkin akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas untuk menciptakan perubahan pada khalayak. Strategi komunikasi memungkinkan suatu Tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Menurut

¹⁸ Pambayun Menur Seta, *Strategi Komunikasi PT. Kaha Event Management dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan* (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2014), 25.

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) *To secure understanding*, yaitu memastikan pesan diterima oleh komunikan.
- 2) *To establish acceptance*, yaitu membina penerima pesan.
- 3) *To motive action*, yaitu kegiatan yang dimotivasi

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan, taktik, dan rancangan yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, agar mencapai tujuan. Strategi ini dijalankan untuk mencapai target-target yang diinginkan, serta agar semakin dapat memperinci kondisi yang dihadapi ataupun yang mungkin dihadapi guna meminimalisir kemungkinan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak perusahaan.

2. Hambatan Strategi Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver, gangguan komunikasi terjadi intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif, sedangkan rintangan komunikasi adalah hambatan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan komunikan.

Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga disebabkan adanya gangguan. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni:¹⁹

a) Gangguan Tekhnis

Gangguan tekhnis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang diterima melalui saluran mengalami kerusakan. Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon dan lain-lain.

b) Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai bahasa asing sehingga sulit dimengerti.
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap symbol-simbol bahasa yang digunakan.

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2015), 167.

Gangguan sematik telah menimbulkan persepsi keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah. Persepsi adalah proses internal dalam diri seseorang yang menerima informasi untuk membuat praduga terhadap stimulus yang diterima oleh salah satu panca indera, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.²⁰

c) Rintangan Fisik

Rintangan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

d) Rintangan Status

Rintangan status adalah rintangan yang disebabkan karena jarak social diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasan.

e) Rintangan Kerangka Berpikir

²⁰ Onong Uciha Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 11.

Rintangan kerangka berpikir adalah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan terhadap pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan Pendidikan yang berbeda, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.²¹

f) Rintangan Budaya

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Negara-negara berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

B. Nilai Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Fadlillah dan Khorida berpendapat bahwa toleransi merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini.²²

Pengertian toleransi lainnya dikemukakan oleh Sriwilujeng. Sriwilujeng berpendapat bahwa toleransi adalah sikap membiarkan orang

²¹ Ibid, 16.

²² Fadlillah,dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 40.

lain memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sendiri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan pendapat kita, tanpa kita ganggu atau intimidasi. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda.²³

Berdasarkan kutipan di atas, jadi yang dimaksud dengan nilai toleransi adalah nilai yang menerima, menghargai, membiarkan, memperbolehkan segala perbedaan yang ada dari yang seseorang yakini.

2. Manfaat Nilai Toleransi

Manfaat nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara diantaranya yaitu:

- a) Manfaat Bagi Kelayakan Diri:
 - a) Martabat dan hak asasi manusia (HAM) dihormati
 - b) Kebebasan memilih agama dan beribadah dihargai
 - c) Terdapat ketenangan batin.
- b) Manfaat Bagi Kehidupan Masyarakat
 - a) Kerukunan hidup beragama tercipta
 - b) Kerjasama dalam masyarakat terbina
 - c) Hubungan yang selaras serasi, dan seimbang tercipta
- c) Manfaat Bagi Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara
 - a) Persatuan dan kesatuan bangsa tercapai
 - b) Landasan spiritual, moral, dan etnik bagi pembangunan nasional diperkuat.

²³ Adisusilo, Sutarjo J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 19-18.

c) Pembangunan dapat berjalan lancar.²⁴

3. Unsur-Unsur Nilai Toleransi

Verkuyten dan *Yogeeswaran* mengemukakan bahwa toleransi itu meliputi tiga unsur, yaitu:²⁵

a) *Objection*

Objection yaitu tentang afeksi seseorang terhadap kelompok lain atau sejauh mana seseorang itu suka maupun tidak suka dengan kelompok lain.

b) *Acceptance*

Acceptance atau penerimaan berkaitan dengan reaksi psikologis manusia dalam mempertimbangkan kelompok lain. Penerimaan ini seharusnya bersifat sukarela atau tidak dipaksa.

c) *Rejection*

Rejection atau penolakan berkaitan dengan perilaku manusia untuk menggapai ketidaksetujuan atau perbedaan pandangan yang ada. Penolakan, harus ada norma dan kegiatan yang dianggap salah tidak dapat ditoleransi, untuk alasan yang benar secara subyektif.

Selain unsur-unsur di atas terdapat unsur-unsur toleransi yang lain, yaitu:

a) Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

²⁴ Marzuki, *Pendidikann Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 15.

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga* (Jakarta: Prenamedia, 2016), 10.

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkan, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan tersebut tidak dapat digantikan ataupun direbut oleh orang lain dengan menggunakan cara apapun, karena pada dasarnya kebebasan itu datangnya dari Tuhan YME yang seharusnya dijaga dan dilindungi. Setiap negara wajib melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.²⁶

b) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengetahui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dilakukan tersebut tidaklah melanggar hak orang lain karena apabila terjadi hal tersebut, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun jika dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Misalnya, dalam pengambilan keputusan seseorang

²⁶ M. Abdullah, *Pluarisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 202.

untuk memilih organisasi sosial. Sebagai individu yang toleran, seseorang haruslah menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi sosial kita.

d) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia apabila tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.²⁷

4. Macam-macam Toleransi

Dalam kehidupan, menurut Sriwilujeg terdapat beberapa macam toleransi, yaitu:

a) Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan toleransi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam bermasyarakat harus ada sikap saling menghargai status sosial masing-masing.

Penerapan atau contoh dari toleransi sosial adalah tidak saling mengolok atau menghargai perbedaan orang lain.

b) Toleransi Budaya

Toleransi budaya adalah sikap menghargai adanya perbedaan budaya serta adat istiadat yang dimiliki masyarakat dan tidak menganggap budayanya yang paling bagus atau benar.

²⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 23.

Penerapan atau contoh dari toleransi budaya, sebagaimana misalnya, orang Bali budaya atau tradisi tari Pendet, sedangkan orang Sumatra memiliki tari Piring. Dua jenis tersebut tidak seharusnya dibanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya, atau menyatakan salah satu lebih baik daripada yang lainnya.

c) Toleransi Agama

Kehidupan beragama sangat dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi agama berarti menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan dirinya serta tidak menjadikan orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai musuh.

Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai kaidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini.²⁸

Sriwilujeng berpendapat bahwa dalam konteks sosial, budaya, dan agama berarti sikap dan perbuatan melarang perilaku diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau yang tidak termasuk mayoritas pada suatu masyarakat.²⁹

5. Macam Sikap-Sikap Toleransi

Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta

²⁸ Masykur Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

²⁹ Sriwilujeng, Diah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Penerbit Elangga, 2017), 19.

keragaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan umum dan juga pembentuk karakter siswa. Hal ini juga di katakan oleh R.O. Hand dan D.B Bidna, R.O Hand dan D. B Bidna mengatakan bahwasanya pendidikan umum juga berkenaan dengan kemampuan mengatur dan menyasikan sendiri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri, tenang dan wajar dalam mangtasi situasi yang nyata, berkepribadian yang wajar.³⁰

Tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah, di samping sebagai wahana latihan agar mereka dapat lebih lanjut menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat, juga didasari pemikiran bahwa lembaga pendidikan sekolah secara fundamental memang memiliki tanggung jawab secara utuh. Hal ini juga dikemukakan oleh Durkheim bahwasanya tiap-tiap guru harus mampu mengembangkan cita-cita moral yang ada di balik sistem aturan yang telah dikembangkan, dan memberi peluang kepada generasi mendatang untuk memenuhi tuntunan-tuntunan validitas yang baru.³¹

Berberapa contoh sikap toleransi yang perlu dimiliki oleh siswa antara lain yaitu:

³⁰ Sumaatmadja, *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum* (Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1990), 2.

³¹ Cheppy Haricahyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 203.

- a. Menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain di dalam masyarakat majemuk. Misalnya saling menghargai adat istiadat orang lain.
- b. Turut serta menjaga keharmonisan dan kedamaian di masyarakat majemuk. Misalnya dengan mendengar dan menghargai pendapat orang lain atau dengan tidak berlaku yang melanggar norma-norma kemanusiaan.
- c. Saling membantu dan tolong-menolong sesama manusia sebagai makhluk sosial tanpa membeda-bedakan satu sama lain.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Strategi Komunikasi Guru TIK dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Kepada Siswa Kelas VII Mukim Madrasah Tsanawiyah Darul Huda

1. Tugas Guru TIK MTs Darul Huda Ponorogo

a. Tugas Pokok

Membantu kepala sekolah serta guru kelas dalam melancarkan kegiatan belajar mengajar serta dalam rangka mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim kelas VII MTs Darul Huda Ponorogo.

b. Uraian Tugas

- 1) Memberikan atau menyampaikan materi pelajaran TIK kepada siswa.
- 2) Mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa dengan baik.
- 3) Memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi agar dapat dijadikan contoh untuk siswa.
- 4) Memberikan saran-saran dan masukan kepada siswa dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan yang dihadapi.
- 5) Melakukan koordinasi kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk mengetahui perkembangan siswa dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai toleransi yang sudah disampaikan.

- 6) Membagi rata waktu penggunaan fasilitas atau media yang digunakan agar semua siswa dapat menggunakannya.

2. Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi dengan menggunakan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi itu harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, mengandung makna bahwa pendekatan berbeda-beda, sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹ Dalam proses komunikasi, guru atau pendidik memegang peranan yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang akan dilaksanakannya. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya siswa dalam menangkap proses belajar mengajar tersebut, tidak terlepas dari bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, karena strategi komunikasi guru dalam proses pengembangan nilai-nilai toleransi siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa agar memiliki pribadi yang saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Proses ini tersimpul bahwa pengembangan nilai-nilai toleransi merupakan hal penting bagi umat manusia untuk memiliki karakter baik serta sikap baik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw,

¹ Onong Uchjiha Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 32.

pendidikan dan pengembangan nilai-nilai toleransi sangat tepat untuk membentuk karakter anak dalam berinteraksi satu sama lain.

1) Strategi Komunikasi Antar Pribadi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bersama Kepala Sekolah MTs Darul Huda Ponorogo dan Guru TIK kelas VII putri mukim, dan siswa MTs Darul Huda Ponorogo mukim maka peneliti mengambil strategi komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka dan dapat menggunakan media atau biasa juga disebut dengan komunikasi antarpribadi. Meskipun komunikasi antara guru TIK dan siswa adalah komunikasi yang tergolong dalam komunikasi kecil, tetapi peran guru TIK di MTs Darul Huda ini dapat mengubah komunikasi kecil menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog, yaitu guru sebagai komunikator dan siswa menjadi komunikan.

Penggunaan komunikasi interpersonal yang digunakan bapak Syamsyi Hasan S.E, selaku kepala MTs Darul Huda dengan siswanya secara tatap muka melalui lisan maupun contoh tingkah laku, komunikasi ini dilakukan setiap hari.

saya biasanya langsung menyapa siswa yang saya temui dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jika ada siswa yang melakukan kesalahan saya tegur dengan kata-kata atau bahasa yang mendidik bukan kata-kata atau bahasa yang terkesan menyudutkan dan menyalahkan siswa. Apabila ada siswa yang memiliki masalah dalam belajar maupun interaksi kepada sesama siswa, saya berusaha untuk menjadi pendengar

yang baik, dan juga saya selalu menciptakan suasana yang baik ketika berinteraksi kepada siswa.²

Selain itu penggunaan strategi komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh bapak Imam Sya'roni S. Pd selaku guru TIK kelas VII MTs Darul Huda, beliau menggunakan strategi komunikasi interpersonal tersebut dalam proses komunikasi kepada siswa atau proses belajar mengajar.

saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar dan berinteraksi kepada siswa penggunaan bahasa Indonesia ini agar mudah dipahami siswa, dan saya juga berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta harmonis. Penggunaan bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional yang digunakan di Indonesia, dengan begitu mereka sudah mengerti.³

Penyamarataan bahasa ini juga menjadikan siswa mudah memahami pelajaran yang diberikan guru TIK kepada siswa, hal tersebut diungkapkan oleh Reno Fauzan Ramadhan selaku siswa.

Guru TIK dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa yang bukan berasal dari Jawa pun dapat memahami apa yang disampaikan oleh beliau. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional negara Indonesia.⁴

Sementara itu, untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman serta harmonis, membutuhkan keaktifan guru dalam menciptakan

² Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/ W-01/22-IX-2022.

³ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W-02/23-IX-2022.

⁴ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W-03/ 24-IX-2022.

kenyamanan serta keharmonisan kelas dengan kondisi siswa yang berbeda-beda latar belakang adat, budaya, dan bahasa.

Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan harmonis, biasanya yang saya lakukan adalah mengajak mereka untuk menceritakan hal-hal menarik yang ada di daerah masing-masing siswa, lalu saya akan menyuruh mereka untuk mencari hal-hal menarik tersebut di Internet yang sudah disediakan oleh sekolah, dan juga saya menerapkan siswa untuk tetap berlaku santun terhadap satu sama lain.⁵

Selain kegiatan mengajar yang dilakukan di kelas secara formal, MTs Darul Huda juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menunjang siswa dalam berintraksi dengan siswa lain yang berbeda kelas. Hal ini diungkapkan langsung oleh bapak Syamsi Hasan S.E selaku kepala sekolah MTs Darul Huda.

MTs Darul Huda memiliki beberapa ekstra kurikuler yang dapat menunjang siswa dalam mengembangkan bakat minat siswa, beberapa di antaranya adalah pramuka, kaligrafi, MTQ, dan juga Olahraga. Hal ini dilakukan guna menunjang minat bakat siswa dan juga melatih siswa dalam berinteraksi satu sama lain.⁶

2) Strategi Komunikasi Kelompok

Strategi komunikasi kelompok yang dilakukan guru TIK kelas VII MTs Darul Huda untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim kelas VII, yaitu dengan cara melakukan komunikasi secara berkelompok atau membagi siswa dalam kelompok untuk saling berintraksi satu sama lain dalam tujuan yang sama yaitu mendekatkan

⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W-02/23-IX-2022.

⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W-01/22-IX-2022.

siswa secara psikologis agar satu dengan yang lain mempunyai interaksi yang baik dan menumbuhkan keharmonisan serta kenyamanan.

Selain itu, komunikasi kelompok juga dapat membantu siswa dalam memahami bahwa perbedaan kelompok berdasarkan asal daerah bukan menjadi salah satu penghalang untuk tetap berhubungan baik antar satu kelompok daerah dan kelompok daerah lain.

saya membagi kelompok berdasarkan absen siswa, hal ini saya lakukan guna mengajarkan siswa pentingnya menghargai orang tanpa memandang perbedaan bahasa, adat, dan budaya. Selain itu, saya juga menekankan kepada siswa untuk saling berbagi waktu agar anggota kelompok juga merasakan fasilitas yang disediakan.⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Makhzun Hanafi selaku siswa kelas VII MTs Darul Huda.

Asal saya dari Ponorogo, tetapi dalam pembagian kelompok mata pelajaran TIK kelompok saya yang berasal dari Ponorogo hanya saja, yang lainnya berasal dari daerah lain bahkan ada juga yang berasal dari luar Jawa, tetapi dengan adanya pembagian kelompok tersebut menjadikan saya lebih mengetahui adat istiadat dari daerah lain.⁸

Sementara itu, untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran bapak Imam Sya'roni juga memantau dari hasil kerja kelompok siswa serta diskusi antar kelompok siswa.

Untuk memahami atau mengetahui pemahaman siswa saya mengajak siswa untuk berdiskusi antar kelompok maupun satu kelompok, hal ini saya lakukan guna mengetahui pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Untuk itu saya mengharuskan semua siswa untuk andil dalam diskusi ini.⁹

⁷ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W-02/23-IX-2022.

⁸ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W-03/24-IX-2022.

⁹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W-02/23-IX-2022.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Reno Fauzan Ramadhan salah satu kelas VII MTs Darul Huda,

Saat berdiskusi saya sangat senang, karena dengan berdiskusi pengetahuan saya lebih luas lagi, dan dengan adanya diskusi membuat saya dan teman-teman saya menjadi aktif di kelas, serta berani untuk mengungkapkan pendapat. Berdiskusi membuat saya lebih bisa menghargai perbedaan pendapat dari satu orang dengan orang yang lain. Tetapi terkadang hal tersebut membuat saya menjadi kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.¹⁰

3) Strategi Komunikasi Organisasi atau Publik

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh guru TIK kelas VII MTs Darul Huda adalah strategi komunikasi organisasi atau biasa disebut strategi komunikasi publik, yaitu melakukan komunikasi dengan cara ceramah ataupun berpidato di depan kelas atau publik, Menyampaikan nilai-nilai toleransi dan manfaatnya kepada siswa.

Langkah atau strategi selanjutnya yang digunakan oleh bapak Imam Sya'roni S. Pd adalah strategi komunikasi organisasi atau publik, dalam hal ini beliau menyampaikannya nilai-nilai toleransi dengan cara menyampaikan langsung di depan kelas dengan memberikan contoh-contoh kegiatan yang harus bersikap toleransi serta akibatnya apabila tidak memiliki sikap atau tidak menerapkan sikap toleransi.

Selain memberikan tugas diskusi, saya juga menyampaikan materi di depan kelas, selain memberikan materi terkadang saya juga menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada siswa, dengan

¹⁰ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 07/ W-02/24-IX-2022.

memberikan contoh-contoh maupun sebab akibat dari tidak menerapkan nilai-nilai toleransi.¹¹

Selain memberikan atau menyampaikan materi, beliau juga memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik untuk selalu bersikap ramah terhadap sesama, dan tidak membeda-bedakan sikap antar satu teman ke teman yang lain.

Selain memberikan materi, saya juga sering memberikan berbagai motivasi-motivasi hidup agar siswa lebih memiliki rasa toleransi serta memiliki kepercayaan diri ketika dia berada di tempat-tempat baru dan dia adalah seorang yang minoritas, serta selalu bersikap ramah terhadap sesama.¹²

B. Pola Komunikasi Guru TIK Kelas VII dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Kepada Siswa Mukim Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Ponorogo

1) Pola Komunikasi Persamaan

Pola komunikasi yang dilakukan guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim MTs Darul Huda adalah pola komunikasi persamaan yaitu, setiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang. Dengan menggunakan pola komunikasi persamaan komunikasi dapat berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari perbedaan yang ada.

Bapak Imam Sya'roni mengedepankan siswa untuk selalu mengungkapkan pendapat atau masukan, karena pendapat atau masukan

¹¹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W-02/23-IX-2022.

¹² Hasil Transkrip Wawancara Nomor 05/W-02/23-IX-2022.

dari siswa inilah yang akan dijadikan sebagai evaluasi pertemuan-pertemuan mendatang. Penggunaan pola komunikasi persamaan sangat mendukung program beliau hal ini dikarenakan dalam pola komunikasi persamaan mengedepankan kejujuran, saling terbuka, dan bebas dari perbedaan.

Evaluasi pertemuan hari ini, biasanya saya menyuruh siswa untuk memberikan pendapat atau masukan, hal ini saya lakukan guna melatih siswa dalam menyampaikan pendapat dan lebih memperhatikan suasana kelas, menurut saya hal ini sangat efektif dilakukan, karena adanya evaluasi dapat memperbaiki kesalahan di pertemuan akan datang.¹³

Pernyataan bapak Imam Sya'roni ini juga diperkuat oleh pernyataan Reno Fauzan Ramadhan selaku peserta didik.

saya senang dengan adanya evaluasi, karena dengan adanya evaluasi saya lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan masukan untuk pertemuan mendatang. Hal inilah kami menjadi lebih terbuka satu sama lain, selain mengevaluasi pertemuan hari ini juga mengevaluasi diri sendiri dalam berinteraksi dengan sesama teman.¹⁴

Selain itu, penggunaan pola komunikasi ini juga dimanfaatkan oleh bapak Imam Sya'roni untuk menyamakan posisi peserta didik dengan cara tidak membeda-bedakan antar satu peserta didik dengan peserta didik yang lain sehingga tidak ada lagi perbedaan.

saya berusaha untuk tidak membeda-bedakan antar satu siswa dengan siswa yang lain. Proporsi materi yang didapatkan siswa sama tidak ada perbedaan, cara berkomunikasi saya dengan siswa semua sama tidak saya beda-bedakan, tetapi terkadang saya melihat situasi dan kondisi anak. Adanya anak dengan karakter pendiam dan sulit diajak komunikasi saya memberikan perhatian khusus, hal ini saya

¹³ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 06/ W-02/ 23-IX-2022.

¹⁴ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 10/W-03/24-IX-2022.

lakukan gua menjadikan anak lebih terbuka , apabila perlu saya akan meminta bantuan siswa lain untuk mendekati siswa tersebut.¹⁵

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Syifa Fauziyah selaku peserta didik, menurutnya dengan penyamarataan guru dalam berkomunikasi serta memberikan materi kepada siswa tergolong adil dan tidak membeda-bedakan antar siswa, hal inilah yang dapat menjadikan hubungan antar siswa membaik dan harmonis.

Adanya penyamarataan ini, membuat hubungan siswa sangat harmonis dan menyenangkan. Adanya penyamarataan ini juga membuat saya memiliki banyak teman lintas daerah, yang mana dari situlah saya belajar tentang budaya dan adat istiadat daerah-daerah lain. saya juga sering mendapat dimintai tolong oleh Bapak Imam Sya'roni untuk mendekati berapa siswa pendiam, karena mereka kurang bisa melakukan interaksi dengan siswa lain, sehingga mereka perlu dukungan untuk berinteraksi dengan teman lainnya.¹⁶

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Selanjutnya pola komunikasi yang dilakukan guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kelas VII mukim MTs Darul Huda adalah pola komunikasi seimbang terpisah. Dengan menggunakan pola komunikasi seimbang dan terpisah hubungan antar siswa menjadi tetap terjaga, meskipun tiap siswa memiliki kemampuan dalam bidang masing-masing.

Bapak Imam Sya'roni mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama teman, karena dengan berhubungan baik akan menjadikan suasana kelas menjadi nyaman dan harmonis.

¹⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 06/W-02/23-IX-2022.

¹⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 12/ W-03/24-IX-2022.

saya selalu mengajarkan kepada siswa agar tetap hidup rukun agar tercipta suasana kelas yang harmonis dan nyaman, meskipun mereka bukanlah berasal dari daerah yang sama, tetapi hal tersebut bukanlah menjadi benteng bagi mereka tetapi hal tersebut dapat menjadikan perbedaan tersebut menjadi sebuah pelajaran yang luar biasa.¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Syifa Fauziyah selaku siswa yang bapak Imam Sya'roni ajar, Syifa Fauziyah menyampaikan bahwasanya dalam mengajar beliau tidak pernah membedakan siswa dari berbagai perbedaan yang tampak maupun tidak tampak, hal ini menjadikan suasana kelas menjadi harmonis, nyaman, serta menjadikan siswa menjadi terlihat lebih akrab antara satu dengan yang lain.

Bapak Imam Sya'roni selalu mengajarkan kami tentang pentingnya bersikap ramah terhadap sesama, beliau juga mengatakan dengan bersikap ramah akan menjadikan suasana kelas menjadi harmonis dan nyaman, selain itu kami juga terlihat lebih akrab satu sama lain dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Selain itu, beliau juga berpesan kepada kami untuk selalu menghormati dan menghargai perbedaan di antara kami.¹⁸

Selain itu, Bapak Imam Sya'roni selalu mengingatkan untuk menyelesaikan konflik pribadi secara pribadi, dan tidak mencampur adukan antara konflik pribadi dengan konflik di kelas, oleh karena itu siswa harus mampu membedakannya, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk berbagi cerita kepada guru TIK maupun siswa yang lain.

saya selalu menekankan kepada siswa untuk membedakan masalah pribadi dan masalah kelompok ataupun masalah yang ada di kelas. Mereka harus mampu membedakan kedua konflik tersebut. Namun

¹⁷ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 06/W-02/23-IX-2022.

¹⁸ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 06/W-03/24-IX-2022.

apabila dibutuhkan saya mampu pendengar yang untuk siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan konflik tersebut.¹⁹

Hal ini juga disampaikan dan diperkuat oleh Syifa Fauziyah selaku siswa kelas VII, ia mengatakan hal yang sama, bahwasanya bapak Imam Sya'roni selalu mengajarkan pada siswa untuk membedakan hal-hal yang bersifat pribadi dan yang bersifat umum.

Dulu saya tidak dapat membedakan antara sesuatu yang bersifat pribadi maupun umum, sehingga terkadang saya mencampur adukan masalah pribadi dengan masalah umum. Namun hal ini tidak saya lakukan kembali, karena saya telah diajarkan bagaimana cara memisahkan kedua hal tersebut, meskipun begitu beliau juga memperbolehkan siswa untuk berbagi cerita.²⁰

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Dalam Membina Nilai-Nilai Toleransi

Dalam pengembangan kegiatan pendidikan, memerlukan berbagai strategi komunikasi. Strategi komunikasi itu bertujuan sebagai pembentuk sinergitas atas berbagai komponen yang ada. Namun harus dimaklumi bahwa dalam penerapan strategi yang dipilih tidak terlepas dari berbagai faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang berperan yaitu, kejelasan peran dan tugas, struktur kebijakan penentuan strategi pembelajaran, dukungan pemimpin lokal dan nasional, dan kemampuan guru itu sendiri. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat yaitu:

1) Faktor Pendukung

¹⁹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 04/ W-02/ 23-IX-2022.

²⁰ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/ W-03/24-IX-2022.

Faktor pendukung sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, madrasah dan warga sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru secara penuh. Dukungan yang diberikan akan memberikan efek positif terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar, dan juga adanya dukungan tersebut juga dapat memberikan contoh bertoleransi kepada siswa. Dukungan yang diberikan bisa berupa fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar maupun menggunakan bantuan fisik lainnya.

Faktor pendukung strategi komunikasi guru yang dilakukan oleh bapak Imam Sya'roni dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa berasal dari peraturan-peraturan madrasah yang selaras dengan peraturan di kelas yang dibuat bersama, pembinaan kepala sekolah terhadap guru madrasah, dan antara guru dan kepala sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama.

Faktor pendukung sangatlah berdampak positif dengan kinerja saya dalam proses belajar mengajar, dikarenakan adanya faktor pendukung inilah yang menyebabkan saya menjadi lebih semangat dalam mendidik siswa. Faktor pendukung ini berupa peraturan-peraturan madrasah yang selaras dengan peraturan-peraturan yang saya buat di kelas, dukungan dari madrasah berupa fasilitas-fasilitas yang memadahi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, dan juga adanya kesamaan visi, misi, dan tujuan yang sama dengan kepala sekolah.²¹

Hal ini juga selaras dengan pernyataan kepala sekolah bapak Syamsi Hasan S.E.

Fasilitas yang disediakan madrasah untuk penunjang guru dalam proses belajar mengajar adalah poin penting untuk mendukung guru

²¹ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/ W-02/ 23-IX-2022.

dalam menyampaikan materi, dan juga penyamaan visi, misi, dan tujuan antara saya sebagai kepala sekolah dengan guru haruslah selaras agar nantinya dalam proses belajar mengajar tidak terjadi *miss communication* antara saya dan guru.²²

Faktor pendukung yang kedua adalah, respons positif siswa terhadap guru, sehingga karena respons positif tersebut semakin memberikan efek positif terhadap kinerja bapak Imam Sya'roni dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, faktor pendukung lainnya berasal dari respons positif siswa yang saya terima, hal tersebut yang faktor pendukung yang menurut saya sangat berpengaruh terhadap kinerja saya dalam mengajar siswa. saya menjadi lebih semangat dalam mengajar dan mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.²³

Reno Fauzan Ramadhan selaku siswa mengaku senang diajar oleh bapak Imam Sya'roni, karena beliau merupakan pengajar yang bagus dalam mengajar, serta selain memberikan materi beliau juga memberikan motivasi-motivasi tentang toleransi dan motivasi-motivasi kehidupan.

saya dan rekan-rekan kelas saya sangat menyukai pelajaran yang diampu bapak Imam Sya'roni, karena beliau tergolong pengajar yang ramah, selain itu pelajaran yang beliau ampu mudah dipahami dan juga selain memberikan materi beliau juga terkadang memberikan motivasi-motivasi tentang menghargai sesama dan juga motivasi-motivasi kehidupan.²⁴

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat jalannya suatu pekerjaan, hal ini yang menyebabkan tidak efektifnya jalannya pekerjaan

²² Hasil Transkrip Wawancara Nomor 07/ W-01/22-IX-2022.

²³ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/W-02/23-IX-2022.

²⁴ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 09/ W-03/24-IX-2022.

tersebut. Oleh karena itu, faktor penghambat sering kali dijadikan sebagai evaluasi-evaluasi untuk mengembangkan kualitas dari pekerjaan tersebut.

Faktor penghambat yang dialami oleh bapak Imam Sya'roni terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga terkadang dalam penyampaian materi belum dianggap cukup dan harus dilanjutkan Minggu depan, hal ini membuat tidak efektifnya pembelajaran, karena sering kali siswa lupa materi yang lalu dan harus mengulang lagi materi yang telah disampaikan.

Materi yang saya sampaikan terkadang tidak selesai sehingga harus dilanjutkan pada Minggu yang akan datang, hal ini disebabkan karena waktu yang dipergunakan sangatlah terbatas. Oleh karena waktu yang terbatas tersebut, sebagian siswa lupa materi Minggu lalu, sehingga saya harus mengulang lagi dan itu membuang waktu.²⁵

Hal tersebut juga ditanggapi oleh Reno Fauzan Ramadhan selaku siswa kelas VII, Reno juga mengatakan hal yang sama, karena waktu yang terbatas itu membuat materi yang disampaikan tidak selesai dan harus dilanjutkan minggu depan, tetapi karena hal tersebut menjadikan ada sebagian materi yang kurang paham dan apabila ditanyakan kembali akan terjadi *miss communication*.

Faktor penghambat selanjutnya adalah sambungan atau *signal* Koneksi internet yang tidak stabil terkadang membuat materi yang saya sampaikan kurang jelas, karena materi yang tersebut terkadang membutuhkan bahan ajar yang lebih luas lagi, yang bisa dicari di internet tetapi karena *signal* tidak terlalu bagus membuat saya harus mencari opsi lain, yaitu mengunduh video di lain hari.²⁶

²⁵ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 08/W-02/23-IX-2022.

²⁶ Hasil Transkrip Wawancara Nomor 08/W-02/23-IX-2022.

Signal wifi yang kurang baik, sehingga ketika mencari referensi juga terhambat, hal ini disampaikan oleh bapak Imam Sya'roni, beliau mengatakan adanya hambatan sambungan *wifi* akan menghambat penyampaian materi, dikarenakan ada beberapa materi yang perlu adanya contoh berupa gambar maupun video, yang mana hal tersebut dapat dicari di internet.

Materi yang seharusnya bisa diperjelas dengan penjelasan dari internet, terhambat dengan adanya koneksi internet yang lambat. Terkadang ada beberapa materi yang saya dan teman saya yang kurang jelas dan perlu internet untuk dijadikan referensi tambahan, tetapi terkadang koneksi internetnya kurang lancar, sehingga perlu banyak membuang waktu hanya untuk mencari satu materi saja.²⁷

Pernyataan dari bapak Imam Sya'roni ditanggapi oleh Syifa Fauziyah selaku siswa, Hadi mengatakan terkadang materi yang seharusnya bisa dicari di internet penjelasan lengkapnya terhambat dengan koneksi *wifi* yang kurang bagus.

Materi yang telah disampaikan bapak Imam Sya'roni terkadang tidak sampai pada pokok pembahasan, dikarenakan waktu yang terbatas. saya dan rekan saya terkadang kurang paham dalam memahami materi sehingga ketika mengulang materi saya beberapa rekan saya bingung.²⁸

²⁷ Hasil Transkrip Wawancara Nomor Xi/ W-03/24-IX-2022.

²⁸ Hasil Transkrip Wawancara Nomor Xi/W-03/24-IX-2022.

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TOLERANSI SISWA MUKIM DI
MTS DARUL HUDA PONOROGO**

A. Strategi Komunikasi Guru TIK Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa kelas VII Mukim di MTs Darul Huda Ponorogo

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communications planning*) dan manajemen komunikasi (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Pencapaian tujuan komunikasi dilakukan dengan cara strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya sebuah taktik yang dilakukan. Dalam artian kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dengan situasi dan kondisi.¹

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa kelas VII mukim di MTs Darul Huda Ponorogo ada tiga macam strategi komunikasi yaitu strategi komunikasi interpersonal, strategi komunikasi kelompok, dan strategi komunikasi publik. Strategi komunikasi tersebut diterapkan oleh guru TIK dikarenakan beliau dalam wawancaranya pada bab III mengatakan bahwa strategi tersebut

¹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 301.

dianggap efektif untuk menyampaikan materi dan mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa.

Strategi komunikasi interpersonal, strategi komunikasi kelompok, dan strategi komunikasi berikut analisisnya.

1) Strategi Komunikasi Interpersonal

Pengembangan nilai-nilai toleransi siswa mukim di MTs Darul Huda Ponorogo tentu memerlukan proses dan strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi tersebut perlu dilakukan agar proses komunikasi serta pengembangan nilai toleransi siswa mukim selalu berjalan sesuai rencana. Strategi komunikasi interpersonal menurut M. Hardjana yang ditulis dalam buku Suranto Aw mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan serta dapat menanggapi secara langsung.²

Bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru MTs Darul Huda Ponorogo diwujudkan dalam beberapa tahap yang peneliti paparkan dalam teori. Salah satunya adalah menggunakan strategi komunikasi interpersonal. Strategi interpersonal dianggap memudahkan proses pengembangan nilai-nilai toleransi kepada siswa mukim kelas VII MTs Darul Huda, hal ini disebabkan karena penggunaan strategi ini dapat berintraksi dua arah dengan siswa yang mana di sini guru

² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Menurut Rogers semakin baik komunikasi interpersonalnya, maka ia semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya dan semakin positif persepsinya terhadap orang lain bisa jadi akan melebihi persepsi terhadap dirinya sendiri.³ Strategi komunikasi interpersonal adalah strategi yang tepat dalam menjaga komunikasi guru terhadap siswa agar komunikasi berjalan dengan baik. Strategi tersebut meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi interpersonal verbal dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung atau menggunakan kata-kata atau bahasa, sedangkan komunikasi interpersonal non-verbal dilakukan dengan cara memberikan contoh tingkah laku agar siswa dapat meniru tingkah laku yang baik yang telah guru contohkan.

Dalam mengembangkan nilai toleransi siswa, guru TIK MTs Darul Huda Ponorogo menggunakan strategi komunikasi interpersonal, hal ini dilakukan dengan membagi kelompok sesuai dengan absen, hal ini dilakukan guna mengantisipasi terjadinya rasisme siswa dan juga agar siswa lebih dekat satu sama lain tanpa memandang dari mana asal mereka, setelah membagi kelompok, siswa diminta untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat. Mengungkapkan pendapat ini dilakukan untuk melatih siswa berani untuk berbicara di depan orang lain, serta bagi siswa yang lain untuk lebih menghargai teman yang sedang berbicara di depan kelas dan menghargai apabila pendapat tersebut tidak sama atau bahkan tidak sesuai.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

Selain membagi kelompok, guru TIK juga menyuruh siswa untuk menceritakan tentang keunikan dari adat budaya daerah masing-masing. Dalam penggunaan bahasa komunikasi guru TIK memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi di kelas, tujuannya untuk membantu siswa dalam berkomunikasi antar daerah.

Selama diampu oleh beliau, siswa semakin aktif dalam berbicara di depan kelas, mudah bergaul, dan juga lebih bisa menghargai perbedaan antar sesama teman. Perbedaan antar sesama inilah yang membuat siswa menjadi lebih mengetahui banyak hal, terutama keanekaragaman budaya Indonesia, adat istiadat yang bermacam-macam, serta bahasa-bahasa daerah yang unik. Hal inilah yang membuat suasana kelas menjadi harmonis dan nyaman.

Hal di atas sesuai dengan teori yang peneliti paparkan dalam bab II, bahwa seorang guru harus menciptakan suasana kelas yang harmonis dan nyaman dengan menggunakan strategi komunikasi interpersonal. Dengan menciptakan kenyamanan serta keharmonisan akan memudahkan guru dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi pada siswa, karena dengan adanya keadaan yang harmonis serta nyaman guru dalam berkomunikasi dengan siswa akan menimbulkan *feedback* yang baik dari siswa. Sesuai dengan strategi komunikasi interpersonal yaitu berkomunikasi dengan tujuan yang sama⁴, yaitu bertujuan untuk membuat suasana kelas menjadi lebih harmonis dan nyaman.

⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 11.

2) Strategi Komunikasi Kelompok

Pengaplikasian strategi komunikasi kelompok dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII MTs Darul Huda Ponorogo. Strategi komunikasi kelompok merupakan bagian dari kegiatan yang berkelompok-kelompok, terlebih lagi sekolah merupakan salah satu kelompok sekunder, selain itu strategi komunikasi kelompok akan membentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok tersebut.⁵

Guru TIK kelas VII memanfaatkan strategi komunikasi kelompok ini untuk mendekati dengan cara membuat kelompok-kelompok, dengan adanya kelompok tersebut diharapkan siswa dapat berintraksi dengan lancar, dan juga dengan adanya kelompok-kelompok tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi antar siswa. Rasa toleransi ini dikembangkan dengan cara membagi kelompok berdasarkan absen bukan berdasarkan asal daerah, hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami perbedaan-perbedaan adat, budaya, maupun bahasa.

Selain hal tersebut, strategi komunikasi yang dilakukan guru TIK ini juga diterima dengan baik oleh siswa. Siswa merasa bahwa toleransi sangatlah penting dilakukan guna menciptakan suasana kelas yang harmonis dan juga nyaman, bahkan dengan adanya toleransi siswa juga menjadi lebih mengetahui Indonesia memiliki bermacam-macam keunikan yang berasal

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 270.

dari perbedaan tersebut, meskipun berbeda tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menjalin interaksi yang baik.

Tidak hanya itu saja, Guru TIK juga memberikan waktu kepada mereka untuk mengenal satu sama lain dan bercerita tentang adat budaya yang unik dari daerah masing-masing siswa, hal ini bertujuan untuk membuat interaksi antar siswa menjadi lebih akrab. Selain itu, siswa akan bertambah pengetahuan tentang keunikan-keunikan yang ada di Indonesia.

3) Strategi Komunikasi Publik

Pengaplikasian strategi komunikasi publik dalam mengembangkan nilai toleransi siswa kelas VII oleh guru TIK di MTs Darul Huda Ponorogo. Strategi komunikasi publik dapat terjadi dalam suatu organisasi yang bersifat formal maupun non-formal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.⁶ Hal inilah yang dimanfaatkan guru TIK selain membagi-bagi kelompok guru TIK juga memberikan materi dan motivasi-motivasi kepada siswa secara langsung dan terbuka.

Guru TIK memanfaatkan komunikasi publik untuk memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dengan cara berbicara di depan kelas dan menjelaskan materi-materi dan motivasi tentang toleransi kepada siswa, hal ini dilakukan guna menjelaskan kepada siswa pentingnya memahami perbedaan sesama teman, dengan menggunakan strategi komunikasi publik siswa dapat mendengarkan penjelasan secara seksama dan mudah diterima. Penggunaan komunikasi publik lebih mudah diterima siswa, karena siswa

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 83.

dengan mudah menangkap materi yang disampaikan dengan hanya mendengarkan penyampaian materi dan sedikit bertanya apabila belum atau tidak paham dengan materi yang disampaikan.

Selain mendengarkan dengan seksama, siswa juga diperbolehkan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, meskipun begitu guru TIK lebih dominan berbicara di depan kelas, karena sesuai dengan istilah dari strategi komunikasi publik yaitu berbicara secara pidato. Namun semangat siswa dalam menerima materi serta mendengarkan motivasi-motivasi guru TIK tidak pudar malah mereka semakin semangat dalam menerima materi serta motivasi-motivasi dari guru TIK tersebut.

Adanya penyampaian materi secara langsung, membuat siswa tidak tertinggal materi yang seharusnya bisa ditemukan di internet, namun terdapat kendala *signal* internet tidak lancar. Guru TIK akan menjelaskan materi tersebut, selain menjelaskan materi terkadang beliau juga memberikan motivasi-motivasi untuk saling menghargai sesama makhluk hidup.

B. Pola Komunikasi Guru TIK Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Mukim

Effendi menyatakan bahwasanya pola komunikasi merupakan suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberangsurannya, guna memudahkan pemikiran secara

sistematik dan logis.⁷ Pola komunikasi yang digunakan guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi adalah pola komunikasi persamaan, dan pola komunikasi seimbang dan terpisah. Dua pola komunikasi tersebut dianggap efektif dan juga tepat.

Pola-pola komunikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Persamaan

Penggunaan pola komunikasi persamaan dalam mengembangkan nilai toleransi dianggap efektif, karena dalam pola komunikasi persamaan setiap anggota memiliki derajat yang sama dan setara kemampuannya, bebas mengungkapkan pendapat, ide, maupun opini. Dalam komunikasi ini ditekankan sikap kejujuran, keterbukaan, dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat.⁸

Pengaplikasian pola komunikasi persamaan ini dilakukan oleh guru TIK untuk membantu dalam penyampaian materi dan juga mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa. Dalam hal ini guru TIK menerapkan kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan antar satu siswa dengan siswa yang lain, semua siswa dianggap sama, beliau juga menekankan kepada siswa untuk selalu bersikap dan berkata jujur, dan tidak malu dalam mengungkapkan pendapat, ide, maupun opini.

Selain itu, beliau juga menerapkan kepada siswa untuk selalu terbuka terhadap masalah-masalah primer atau sekunder yang sedang

⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), 7.

⁸ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 156.

dialami siswa. Hal ini dilakukan guna membantu siswa dengan memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan seperti itu, diharapkan agar siswa lebih terbuka dan tidak mudah stres dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Selain bercerita dengan guru siswa juga dapat bercerita dengan teman-teman sekelas yang lain.

Penggunaan pola komunikasi terbuka ini, bisa dengan mudah menilai karakter-karakter dari siswa tersebut, karena siswa diminta untuk selalu terbuka dan jujur. Namun, tidak jarang pula terdapat siswa yang memiliki sifat pendiam, karena mereka cenderung memendam segala sesuatu dengan diam tidak mau berbagi cerita dengan orang sekitar. Siswa dengan karakter seperti ini, membutuhkan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya, dalam hal ini beliau memberikan perhatian khusus terhadap siswa dengan karakter tersebut, dengan cara menanyakan hobi ataupun kegiatan-kegiatan siswa tersebut. Selain itu beliau juga meminta bantuan kepada teman-teman kelasnya untuk mendekatinya agar siswa tersebut lebih nyaman dalam menceritakan masalah-masalah yang dia hadapi.

Adanya hal tersebut, siswa akan lebih mudah akrab satu sama lain, meskipun mereka tidak berasal dari daerah dan budaya yang sama. Mereka akan merasakan kedekatan antar sesama umat manusia, dan dengan hal ini mereka juga memiliki kemampuan menganalisa bahwasanya meskipun berbeda tetapi tetap satu jua, seperti semboyan dari negara Indonesia sendiri yaitu *Bhineka tunggal ika. Bhineka tunggal ika* merupakan gambaran dari

kesatuan geopolitik dan geobudaya Indonesia yang artinya terdapat keberagaman agama, ide, ideologi, suku bangsa, dan bahasa.⁹

Selain hal tersebut pola komunikasi ini juga digunakan oleh guru TIK untuk mengevaluasi pertemuan hari ini. Evaluasi ini digunakan guru TIK sebagai sesuatu yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, dan sebagai catatan guru TIK

sendiri untuk menjadi yang lebih baik di pertemuan yang akan datang.

2) **Pola Komunikasi Seimbang Terpisah Guru TIK Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Mukim**

Penggunaan pola komunikasi seimbang terpisah dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa mukim kelas VII oleh guru TIK di MTs Darul Huda Ponorogo juga dinilai efektif, dikarenakan toleransi dengan menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah menekankan setiap orang memiliki daerah kekuasaan masing-masing, setiap orang juga memiliki keahlian yang berbeda-beda, namun meskipun begitu setiap orang perlu memiliki sifat saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut.¹⁰

Penggunaan pola komunikasi seimbang terpisah ini dimanfaatkan oleh guru TIK untuk memberikan pengertian kepada siswa, bahwa setiap

⁹ Sari Monik Agustin, *Bhineka tunggal ika atau Bhineka tunggal ika (Sebuah Tinjauan Pradigma Klasik Ilmu Sosial dalam Keberagaman dan Persatuan di Indonesia)* (Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2011), 195.

¹⁰ Joseph A Devito, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

orang memiliki keahlian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sudah Saw ajarnya setiap orang atau setiap siswa harus mempunyai karakter saling menghormati dan menghargai perbedaan. Meskipun memiliki keahlian yang berbeda keharmonisan dan kenyamanan kelas tetap harus terjaga.

Selain itu, pola komunikasi seimbang terpisah ini juga dilakukan karena setiap konflik yang terjadi tidak dipandang sebagai ancaman karena penyelesaian konflik dapat diselesaikan tiap individu masing-masing, hal ini mengingat setiap individu memiliki area masing-masing, namun apabila terdapat individu yang perlu bantuan dalam menyelesaikan konflik tersebut, individu lain tetap harus membantunya.

Adanya hal tersebut, menjadikan siswa mampu melihat situasi dan kondisi yang ada di kelas. Siswa memahami setiap individu memiliki area masing-masing yang perlu dihormati dan dipahami. Meskipun begitu, apabila terdapat siswa lain meminta bantuan tetap harus dibantu. Bahkan guru TIK juga menekankan bahwa setiap siswa mampu untuk menghormati *privacy* siswa lain, karena penanaman sikap toleransi dapat dimulai dari saling menghormati individu lain.

Penggunaan pola komunikasi seimbang terpisah membantu siswa untuk lebih menjaga sesuatu yang seharusnya tidak diketahui oleh publik. Hal ini dapat melatih siswa dalam mengontrol emosi ketika terjadi konflik pribadi, karena konflik pribadi dan konflik organisasi atau kelas memang seharusnya tidak dicampur adukan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru TIK Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Mukim

Faktor pendukung dan penghambat merupakan hal terpenting dalam melakukan sesuatu kegiatan. Oleh karena itu, dalam suatu instansi pendidikan maupun yang lainnya seharusnya harus ada dua faktor tersebut. Kegunaan dari dua faktor tersebut pun juga berbeda, faktor pendukung untuk mendukung atau menunjang kegiatan tersebut sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat dari kegiatan tersebut meskipun menghambat pekerjaan, namun faktor penghambat juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memajukan kualitas dan kuantitas dari pekerjaan tersebut.

Guru TIK MTs Darul Huda juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung adanya suatu kegiatan ataupun pekerjaan. Faktor pendukung dapat dilihat dari segi internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal bisa berupa fasilitas-fasilitas sekolah, dan juga faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor pendukung ekstern bisa berupa dukungan dari warga sekolah.

Faktor pendukung guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII MTs Darul Huda Ponorgo juga memiliki dua faktor, yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal didapatkan dari fasilitas-fasilitas yang baik, antara kepala sekolah dan guru

TIK memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama, dan respons positif siswa terhadap kinerja guru TIK.

Faktor pendukung inilah yang membuat guru TIK dalam menyampaikan materi maupun mengembangkan nilai-nilai toleransi siswa menjadi lancar. Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap kinerja guru TIK, disebabkan karena dukungan dan motivasi itu memiliki efek yang positif terhadap diri seseorang begitu juga dengan guru TIK.

Visi, misi, dan tujuan yang sama antara guru TIK dan kepala sekolah, memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru TIK. Hal tersebut dikarenakan akan menutup kemungkinan terjadinya kesalahan komunikasi yang akan terjadi antara kedua belah pihak. Selain itu, persamaan visi, misi, dan tujuan antara guru TIK dan kepala sekolah dapat dijadikan sebagai contoh yang baik kepada siswa tentang nilai-nilai toleransi, hal ini dikarenakan antara guru TIK dan kepala sekolah memiliki hubungan yang baik meskipun jabatannya berbeda.

Fasilitas-fasilitas yang baik juga bisa mendukung guru TIK dalam menyampaikan materi maupun mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Semakin baik fasilitas yang diberikan sebagai penunjang guru TIK dalam menyampaikan materi maupun mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, hal ini disebabkan karena dengan adanya fasilitas-fasilitas yang baik maka penunjang penyampaian materi juga akan baik.

Respons positif yang diberikan kepada guru TIK oleh siswa kelas VII menandakan bahwasanya guru TIK dalam mengajar baik dan ramah,

sehingga siswa menjadi nyaman dan suasana kelas menjadi lebih harmonis. Tidak menutup kemungkinan hal ini juga dapat menjadikan guru TIK sebagai tempat mencurahkan segala problematika siswa. Selain itu, dalam penyampaian materi siswa juga akan mendapatkan respons baik dan pemahaman siswa juga baik.

2) **Faktor Penghambat**

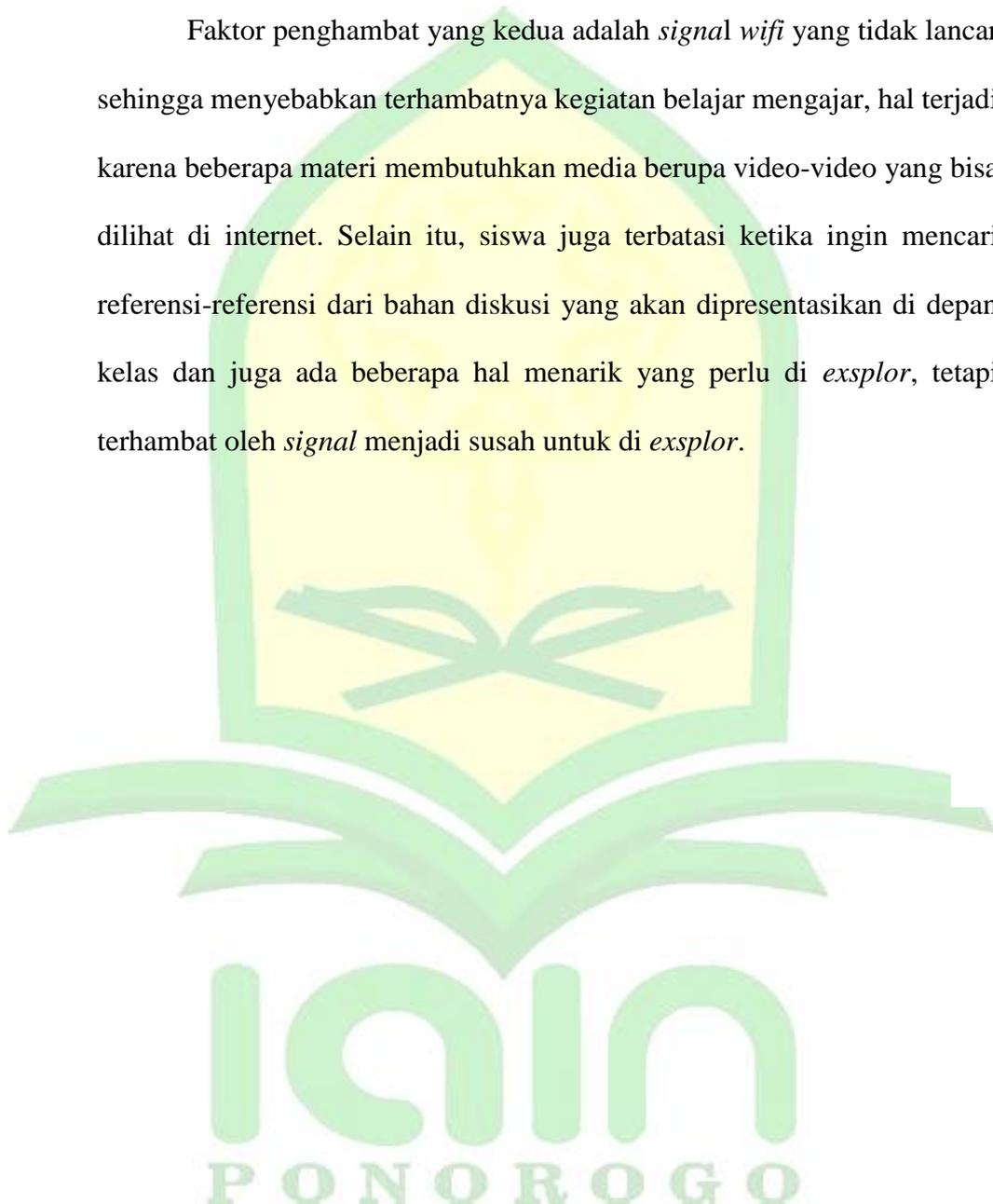
Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat terjadinya sesuatu pekerjaan ataupun kegiatan. Faktor penghambat juga memiliki dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa terjadi karena beberapa hal misalnya adanya gangguan internal sehingga terjadi hal-hal yang seharusnya tidak terjadi. Begitu pula dengan faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar area.

Faktor penghambat seharusnya bisa menjadi bahan evaluasi madrasah untuk meningkatkan kualitas dari madrasah. Namun adanya beberapa faktor, faktor penghambat bisa saja sulit diatasi dan dihindari, hal inilah yang menjadi penyebab adanya hambatan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra lainnya. Dalam hal ini pihak madrasah sudah mengupayakan untuk memperbaiki hambatan tersebut, tetapi karena beberapa keterbatasan menjadi sangat sulit untuk diatasi.

Faktor penghambat guru TIK dalam menyampaikan materi dan mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII yang pertama adalah adanya keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak madrasah kepada guru TIK. Hal ini menyebabkan banyaknya materi yang tidak dapat

tersampaikan pada waktu yang sama, sehingga menyebabkan terjadi *miss communication* antara guru dan siswa dalam memahami materi dan mengulas materi.

Faktor penghambat yang kedua adalah *signal wifi* yang tidak lancar sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan belajar mengajar, hal terjadi karena beberapa materi membutuhkan media berupa video-video yang bisa dilihat di internet. Selain itu, siswa juga terbatas ketika ingin mencari referensi-referensi dari bahan diskusi yang akan dipresentasikan di depan kelas dan juga ada beberapa hal menarik yang perlu di *explor*, tetapi terhambat oleh *signal* menjadi susah untuk di *explor*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam skripsi “Strategi Komunikasi Guru TIK dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Mukim kelas VII di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”, dapat diambil kesimpulan hasil penelitian yakni:

- 1) Strategi komunikasi guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa mukim kelas VII di MTs Darul Huda Ponorogo adalah strategi komunikasi antar pribadi, strategi komunikasi organisasi, dan strategi komunikasi publik.
- 2) Pola komunikasi guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim di MTs Darul Huda Ponorogo adalah pola komunikasi persamaan, dan pola komunikasi seimbang terpisah.
- 3) Faktor pendukung guru TIK dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim di MTs Darul Huda Ponorogo adalah adanya kesamaan visi, misi, dan tujuan antar guru TIK dan kepala sekolah, fasilitas-fasilitas yang baik sebagai penunjang dalam penyampaian materi, dan respons positif dari siswa kepada guru TIK.
- 4) Faktor penghambat dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas VII mukim di MTs Darul Huda Ponorogo adalah waktu yang digunakan untuk KBM terbatas dan deringnya terjadi gangguan *signal* jaringan *wifi*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang ingin diberikan peneliti, antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan rujukan bagi MTs Darul Huda Ponorogo untuk memaksimalkan dan mangoptimalkan fasilitas-fasilitas terkait penunjang belajar siswa. Disarankan untuk kedepannya MTs Darul Huda untuk memperbaiki koneksi internet, agar siswa lebih mudah dalam mencari referensi-referensi sebagai penunjang belajar siswa, dan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang perlu menggunakan koneksi internet.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru MTs Darul Huda lebih banyak menggunakan strategi komunikasi, agar siswa tidak mudah bosan dalam kelas.
- 3) Diharapkan kepada Guru untuk lebih perhatian terhadap siswa yang memiliki karakter tidak mudah bergaul dengan siswa yang lain, agar siswa tersebut tidak merasa sendiri.
- 4) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran atau referensi tambahan bagi para akademisi dibidang yang sama yakni ilmu komunikasi khususnya mengenai strategi komunikasi. Namun, studi lebih lanjut mengenai strategi komunikasi guru juga perlu dilakukan guna menambah aspek-aspek yang belum tercantum dalam penelitian ini. Peneliti ingin selanjutnya agar meneliti lebih mendalam lagi tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan interaksi kepada siswa.

